

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI, PINGKAN MELIPAT JARAK* DAN *YANG FANA ADALAH WAKTU*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Arini Wastiti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI, PINGKAN MELIPAT JARAK* DAN *YANG FANA ADALAH WAKTU* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Arini Wastiti

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa atau verbal yakni deskripsi fisik tokoh utama Sarwono dan Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana*

Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono yang ditinjau dari segi akselerasi penyajian tokoh, teknik penyajian tokoh dan jenis-jenis deskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono disajikan secara berangsur, lalu disajikan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik, serta terdapat jenis deskripsi yang subjektif dan objektif yang digunakan oleh pengarang. Selanjutnya hasil penelitian deskripsi fisik tokoh utama ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya materi ajar di SMA kelas 12 semester genap pada KD 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci : deskripsi fisik tokoh, novel, bahan ajar, bahan ajar

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI*,
PINGKAN MELIPAT JARAK DAN *YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

Arini Wastiti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA***

Nama Mahasiswa : **Arini Wastiti**

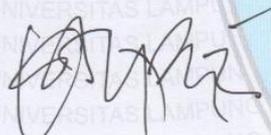
No. Pokok Mahasiswa : **1513041018**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Bahasa dan Seni**

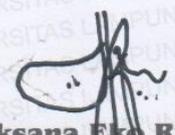
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Drs. Kahfle Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004


Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

Sekretaris : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing: Dr. Munaris, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Agustus 2019

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1513041018
nama : Arini Wastiti
judul skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA*
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Agustus 2019



Arini Wastiti
NPM 1513041018

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, putri dari pasangan Wibowo dan Sukasmini, yang lahir pada 22 November 1996 di Gedongtataan, Pesawaran.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai dari SD Negeri 1 Sukaraja, kecamatan Gedongtataan, kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2009.

Pendidikan di SMP Negeri 1 Gedongtataan, kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan di SMA Negeri 1 Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Siom, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK PGRI 1 Limau pada tahun 2018.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”

(Aldous Huxley)

PERSEMBAHAN

Segala sembah sujud syukur *Alhamdulillah* atas taburan cinta dan kasih sayang-Nya atas bekal kekuatan, ilmu serta kemudahan hingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik. Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku.

1. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta, Ibu Kasmini dan Bapak Wibowo yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidikku dengan penuh cinta, mendukung serta mendoakanku dengan ketulusan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Kakak-kakakku Vriyanti, Surya Munarsih, Ari Istiana yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa dalam hidupku.
3. Keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rab semesta alam, puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti ajaran dan sunnahnya. Atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel *Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, sebagai rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, saran, motivasi dan nasihat yang amat berharga bagi penulis.
2. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi.

3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas sekaligus ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi saran dan kritik yang sangat bermanfaat.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Ayahanda Wibowo dan Ibunda Sukasmini serta kakak-kakak perempuan kandungku Vriyanti, Surya Munarsih dan Ari Istiana yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga untuk penulis.
8. Bapak dan Ibu guru SD, SMP, dan SMA yang telah tulus ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal berbagai ilmu dari Bapak dan Ibu, penulis tidak sampai keperguruan tinggi ini.
9. Sahabat-sahabatku Lady Pramesti Handoko dan Kukuh Prasetyo yang setia menemani sejak awal masuk dalam dunia perkuliahan, selalu siap direpotkan, selalu mendengarkan setiap keluh kesah dan selalu memberikan motivasi.
10. Teman-teman seperjuangan FKIP Batrasia 2015 serta adik-adik dan kakak-kakak tingkat.
11. Teman-teman KKN dan PPL Desa Tanjung Siom, Agil, Neilisa, Marfuah, Ferry, Dwiky, Nia, Putri, Annisa, terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi yakinlah selalu ada ruang di hatiku untuk mengingat jasa-jasa kalian.

Semoga Allah *subhanahuwata'ala* membalas setiap kebaikan yang kita lakukan dengan kebaikan yang berlipat. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Agustus 2019
Penulis,

Arini Wastiti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MENGENALKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II.KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Novel dan Tema dalam Novel	10
2.2 Deskripsi dan Jenis-jenisnya	12
2.3 Pendekatan dalam Deskripsi	17
2.3.1 Pendekatan Realistis	18
2.3.2 Pendekatan Impresionistis.....	19
2.3.3 Pendekatan Menuju Sikap Penulis.....	20
2.4 Deskripsi Orang	20
2.5 Fokus Deskripsi.....	23
2.6 Tokoh	23
2.7 Teknik Pelukisan Tokoh	24
2.7.1 Teknik Ekspositori	24
2.7.2 Teknik Dramatik	25
2.8 Penyajian Tokoh dalam Novel	28
2.9 Bahan Ajar	29
III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Metode Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data	46
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	47

IV. PEMBAHASAN	48
4.1 Tema.....	48
4.1.1 Hujan Bulan Juni.....	48
4.1.2 Pingkan Melipat Jarak.....	50
4.1.3 Yang Fana Adalah Waktu	53
4.2 Deskripsi Fisik Tokoh Utama (Sarwono dan Pingkan).....	54
4.2.1 Deskripsi Fisik Tokoh Ditinjau dari Akselerasi Penyajian Tokoh....	55
4.2.1.1 Deskripsi Berangsur Tokoh Sarwono	56
4.2.1.2 Deskripsi Berangsur Tokoh Pingkan	61
4.2.2 Deskripsi Fisik Tokoh Ditinjau dari Teknik Penyajian Tokoh	67
4.2.2.1 Deskripsi Analitik Tokoh Sarwono.....	67
4.2.2.2 Deskripsi Analitik Tokoh Pingkan.....	69
4.2.2.3 Deskripsi Dramatik Tokoh Sarwono.....	71
4.2.2.4 Deskripsi Dramatik Tokoh Pingkan.....	73
4.2.3 Deskripsi Fisik Tokoh Utama Ditinjau dari Sudut Jenis Deskripsi....	75
4.2.3.1 Deskripsi Subjektif Tokoh Sarwono	75
4.2.3.2 Deskripsi Subjektif Tokoh Pingkan	77
4.2.3.3 Deskripsi Objektif Tokoh Sarwono	79
4.2.3.4 Deskripsi Objektif Tokoh Pingkan	81
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar	83
4.3.1 Judul Bahan Ajar	84
4.3.2 Identitas Bahan Ajar.....	84
4.3.3 Kompetensi Inti	85
4.3.4 Kompetensi Dasar	85
4.3.5 Tujuan Pembelajaran.....	86
4.3.6 Materi	87
4.3.7 Tahap Pemodelan	87
4.3.8 Daftar Pustaka	88
4.3.9 Sumber dari Internet.....	88
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Jumlah Data Deskripsi Fisik Tokoh.....	55
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Sarwono (HBJ).....	56
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Sarwono (PMJ)	58
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Sarwono (YFAW).....	60
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Pingkan (HBJ).....	62
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Pingkan (PMJ)	64
Deskripsi Berangsur Fisik Tokoh Pingkan (YFAW).....	66

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang dapat menimbulkan kesan pada diri pembaca. Karya sastra juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menggali, mengelola dan mengekspresikan gagasan yang ada di dalam pikirannya melalui sebuah karya sastra. Karya sastra disebut sebagai wujud gagasan dari kreativitas seseorang dengan menggunakan bahasa yang indah.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan serangkaian peristiwa kehidupan. Novel berisi cerita fiksi yang tidak akan lepas dari unsur deskripsi sebagai sesuatu untuk menyiapkan dasar atau latar belakang peristiwa dan adegan yang timbul dalam alur kerangka peristiwa.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis dalam memberikan perincian-perincian tentang objek yang sedang dibicarakan. Seseorang dalam menulis deskripsi memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi pada para pembaca,

seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2017: 93). Oleh karena itu ketika membaca deskripsi, seorang pembaca dapat membayangkan objek yang sedang dideskripsikan misalnya penulis sedang mendeskripsikan seorang pria remaja maka pembacanya dapat membayangkan seorang anak yang baru menginjak usia remaja dengan ciri fisik seperti tumbuhnya kumis tipis, dada yang membidang, keluarnya jakun dan lain-lain. Kekuatan deskripsi dalam novel mampu membuat novel menjadi lebih hidup. Novel dibangun melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel dan secara langsung membangun sebuah cerita, misalnya peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain. Adapun unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar novel. Tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan novel. Unsur ekstrinsik ini berupa nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia, misalnya psikologi, ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Salah satu unsur intrinsik yang berpengaruh dalam membangun novel adalah penokohan. Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Jones dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (2012:165).

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita

(Nurgiyantoro, 2012: 166). Penokohan akan memberikan penggambaran tokoh cerita secara konkret dan jelas. Hal ini disebabkan untuk memberi kesan realita kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terjadi.

Dalam sebuah novel kita juga dihadapkan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh-tokoh sebagai penghuni dari permasalahannya. Tokoh menjadi salah satu yang dideskripsikan dalam sebuah novel. Penggambaran tokoh-tokoh dalam novel dapat menggunakan dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik ekspositori dan dramatik. Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara langsung. Adapun teknik dramatik adalah pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Teknik dramatik ini berupa cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar dan pelukisan fisik.

Salah satu teknik yang berpengaruh dalam mendeskripsikan tokoh adalah teknik pelukisan fisik. Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 210). Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan

penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (2012: 210).

Deskripsi fisik tokoh dalam sebuah novel mengkehendaki seorang tokoh tergambar secara cermat dan tepat. Bahkan dalam membuat deskripsi fisik atas tokoh yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian dengan sedemikian rupa sehingga memerikan seorang tokoh sesuai dengan keadaan sebenarnya, dengan menggunakan pengalaman-pengalaman secara faktual sehingga tampak bahwa objek fantasinya benar-benar hidup dan ada. Mengingat pentingnya penggambaran fisik seorang tokoh dalam sebuah novel, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul *Deskripsi Fisik Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak, dan Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940 adalah seorang penyair berkebangsaan Indonesia. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta. Sejak tahun 1974, ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun. Ia pernah menjadi Dekan dan juga guru besar disana. Pada masa tersebut ia juga pernah menjadi redaktur pada majalah “*Horison*”, “*Basis*”, dan “*Kalam*”.

Sapardi Djoko Damono telah menerima banyak penghargaan dari dalam maupun luar negeri, antara lain *Cultural Award* dari Australia (1978), Anugrah Puisi Putra dari Malaysia (1983), *SEA Write Award* dari Thailand (1986), Anugrah Seni dari

Pemerintah Indonesia (1990), *Mataram Award* (1985), Kalyana Kretya (1996) dari Menristek RI dan Penghargaan Achmad Bakrie (2003). Ia telah menerbitkan puluhan buku puisi, esai, dan konsep serta teori sastra. Salah satu karya fiksi nya yakni trilogi novel yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu*.

Hujan Bulan Juni adalah sebuah novel karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia pada Juni 2015. Novel setebal 135 halaman ini menceritakan tentang kehidupan antara dua sejoli (Sarwono&Pingkan) yang penuh liku-liku. Bagi sebagian orang, mungkin belum tahu bahwa novel *Hujan Bulan Juni* merupakan novel trilogi. *Pingkan Melipat Jarak* merupakan novel kedua dari trilogi tersebut yang terbit pada bulan Maret 2016, saat Sapardi Djoko Damono berulang tahun yang ke-77. Kisah dalam buku ini lebih fokus pada tokoh Pingkan yang mengalami pergulatan batin setelah tahu bahwa Sarwono mengidap penyakit serius. Selanjutnya Sapardi Djoko Damono menerbitkan novel penutup dari trilogi *Hujan Bulan Juni* yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu*. Judul tersebut seolah menjadi penegasan akan kekekalan cinta Sarwono dan Pingkan. Kedua tokoh utama cerita itu sudah mengalami berbagai macam ujian sebelum membuktikan cinta keduanya memang abadi. Termasuk ujian waktu.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya sastra yang diajarkan adalah novel. Karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar unsur-unsur intrinsik harus melalui proses pemilihan. Hal itu disebabkan semakin meningkatnya perkembangan karya sastra yakni semakin banyak karya sastra dengan kisah atau cerita yang beragam. Perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik untuk dibaca. Hal itu disebabkan tidak semua novel mengandung nilai

pendidikan, sosial, agama, dan budaya. Karya-karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar unsur-unsur intrinsik harus memiliki manfaat, misalnya manfaat bagi pendidikan, seperti meningkatkan keterampilan berbahasa dan lain-lain.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kompetensi Inti (KI) terdiri atas 4 kompetensi. Keempat kompetensi tersebut yaitu (1) kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), (2) kompetensi yang berkenaan dengan sikap sosial (KI 2), (3) kompetensi yang berkenaan dengan pengetahuan (KI 3), dan (4) kompetensi yang berkenaan dengan penerapan pengetahuan (KI 4). Adapun Kompetensi Dasar (KD) Kelas XII pada Silabus Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Sebelumnya, pernah ada skripsi yang membahas hampir serupa dengan penelitian ini, yang berjudul “Deskripsi Latar dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Perancangan Pembelajarannya di SMA” oleh Magista Wahyu Prasetya . Namun, perbedaannya dengan penelitian ini adalah unsur intrinsik pada novel yang dikaji. Penelitian ini mencakup tentang pendeskripsian pelukisan fisik tokoh utama. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti mengenai latar. Jadi, belum pernah ada yang meneliti tentang deskripsi fisik tokoh utama dalam novel.

Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memerikan deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono, peneliti berharap peserta didik dapat memahami wacana deskripsi dalam novel, khususnya pada unsur penokohan. Novel

trilogi *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* sebagai salah satu fenomena di kalangan pembaca sastra (novel) Indonesia telah dikenal dengan kentalnya deskripsi yang dibuat oleh sang penulis. Tak salah rasanya jika peneliti tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian yang nantinya dapat dijadikan rujukan bagi para guru dan siswa untuk menambah wawasannya dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami wacana deskripsi pada unsur penokohan sebuah novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagaibahan ajar dalam pembelajaran bahasa di SMA?”.

Masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah tema novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah deskripsi ciri fisik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari akselerasi penyajian tokoh (teknik berangsur dan teknik seketika)?
3. Bagaimanakah deskripsi ciri fisik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari teknik penyajian tokoh (teknik ekspositoris dan teknik dramatik)?

4. Bagaimanakah deskripsi ciri fisik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari sudut jenis-jenis deskripsi (subjektifitas dan objektifitas)?
5. Bagaimanakah pemanfaatan hasil deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menjelaskan pemanfaatan dari hasil deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk

1. Memberikan gambaran, wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang penokohan.
2. Melatih siswa dalam menganalisis wacana deskripsi dalam sebuah novel, khususnya pada unsur penokohan tentang penggambaran fisik tokoh.
3. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran dan untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik novel khususnya penokohan yang menggunakan deskripsi sebagai bahasa ungkap untuk menyampaikan penggambaran ciri fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Pemanfaatan hasil deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar terhadap pembelajaran sastra di SMA.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan teori-teori yang digunakan peneliti dalam memerikan deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengenai teori-teori tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

2.1 Pengertian Novel dan Tema dalam Novel

Novel merupakan salah satu genre seni sastra yang berbentuk prosa selain cerpen. Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang iturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan “baru” karena apabila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167). Abrams dalam Nurgiantoro mengemukakan bahwa secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (2012: 9).

Dalam dunia kesastraan kita mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, kita sering dipertentangkan dengan genre puisi, hal ini disebabkan bahasa yang dimiliki keduanya hampir sama, namun dengan mudah dapat dikenali dari konvensi penulisnya (Nurgiyantoro, 2012: 1). Prosa dalam dunia kesusastraan juga disebut fiksi, teks alternatif atau wacana naratif. Hal ini merupakan sebuah karya naratif

yang tidak menyoroti kebenarannya dalam sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 2). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2012: 9-10). Dilihat dari segi panjangnya cerita, novel lebih panjang dari novelet. Oleh karena itu, novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2012: 11).

Novel adalah suatu cerita fiktif dalam menceritakan para tokoh, gerak serta kesederhanaan hidup yang nyata yang representatif dalam alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2015: 166). Nurgiyantoro (2012: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur eksterinsik. Virginia Wolf mengatakannya bahwa “sebuah roman atau novel terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia” (Lubis dalam Tarigan, 2015: 164).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi, yang menceritakan kehidupan tokoh-tokohnya dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi secara kompleks dengan memuat unsur tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan mengandung nilai-nilai kehidupan.

Tema adalah segala yang menjadi persoalan didalam sebuah karya sastra (Esten, 1984: 97). Semua persoalan dapat dijadikan sebuah tema dalam karya sastra, tetapi persoalan tersebut harus mampu diolah dan dikembangkan oleh pengarang sampai akhir cerita dan mampu menentukan pemecahan yang kreatif terhadap karya sastra tersebut. Hal yang harus dipahami oleh pembaca karya sastra adalah tidak semua persoalan dalam karya sastra merupakan tema, untuk mengetahui persoalan mana yang akan menjadi tema dalam sebuah karya sastra terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh pembaca, yaitu.

1. Persoalan yang paling menonjol adalah alasan persoalan tersebut dikatakan sebuah tema.
2. Jika secara kuantitatif, lihat persoalan mana yang banyak menimbulkan konflik.
3. Menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Jika tema dalam sebuah karya sastra sudah kita ketahui, maka dengan mudah unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra pun akan dapat kita ketahui, misalnya amanat, latar, penokohan dan lain-lain.

2.2 Deskripsi dan Jenis-jenisnya

Teks deskripsi merupakan hasil pengamatan serta kesan-kesan penulis tentang objek suatu pengamatan. Dengan demikian, adanya deskripsi membuat pembaca dapat membayangkan sesuatu yang digambarkan, gambaran ini dapat berupa sesuatu yang nyata atau fiksi. Deskripsi sering dikaitkan dengan wacana naratif dan dalam sebuah wacana naratif sering terdapat deskripsi orang, tempat, benda ataupun suasana. Oleh

karena itu, adanya deskripsi dapat membantu pembaca lebih mudah membayangkan apa yang diceritakan dan imajinasi pembaca akan lebih hidup. Demikian pula dalam teks argumentasi, teks eksplikatif dan instruktif sering digunakan deskripsi sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu.

Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin yaitu *describere* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemeriaan*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti ‘melukiskan suatu hal’. (Keraf: 2017: 93). Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2017: 93).

Bila seseorang mengatakan bahwa tubuhnya sangat kurus, maka pernyataan itu menjelaskan pada kita bahwa indra penglihatannya mencerap tubuh seseorang itu dengan sifat dan ciri khusus yang disebut ‘kurus’. Demikian pula halnya dengan pernyataan-pernyataan seperti rambutnya sangat panjang, pohon itu sangat rindang, kopi itu terlalu pahit dan lain-lain. Pernyataan-pernyataan itu berturut-turut mengungkapkan kepada kita betapa cerapan indra-indra pada tubuh manusia.

Walaupun pernyataan itu sudah dapat dinamakan deskripsi, namun deskripsi yang masih bersifat kasar dan terlalu umum. Dikatakan kasar dan terlalu umum karena belum sanggup menciptakan sugesti dan interpretasi dalam diri tiap pembaca tentang

ciri-ciri, sifat, atau hakekat dari objek yang dideskripsikan itu. Mengapa pohon itu disebut ‘rindang’? berapa taraf kerindangan pohon itu? berapa jumlah cabang-cabangnya? bagaimana pula peranan dedaunan yang terdapat pada pohon itu sehingga keseluruhannya dapat menciptakan batang pohon yang rindang? (Keraf, 2017: 95-96)

Sebuah deskripsi yang baik menuntut dua hal, pertama, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Dengan kedua pernyataan tersebut seorang penulis mampu menggambarkan objeknya dalam rangkaian kata-kata yang penuh arti sehingga mereka yang membaca gambaran tersebut dapat menerimanya seolah mereka menyaksikannya.

Dalman (2016: 94) menyatakan beberapa ciri tanda penulisan atau karangan deskripsi, sebagai berikut.

- a. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- b. Deskripsi memberikan pengaruh terhadap sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah;
- d. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang bisa disengar, dilihat dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna dan manusia.

Pilihan kata yang tepat dapat melahirkan gambaran yang hidup dan segar di dalam imajinasi pembaca. Perbedaan-perbedaan yang sangat kecil dan halus dari apa yang dilihatnya dengan mata, harus diwakili oleh kata-kata yang khusus. Meskipun

demikian semua perbedaan yang mendetail yang dicerapnya melalui pancaindranya itu harus bersama-sama membentuk kesatuan yang kompak tentang objek tadi (Keraf, 2017: 97). Terdapat beberapa jenis deskripsi yakni sebagai berikut.

1. Deskripsi Sugestif/ Imajinatif dan Deskripsi Teknis/ Ekspositoris

Deskripsi sugestif adalah karangan deskriptif yang bertujuan menyorakan kesan tertentu mengenai suatu objek. Dalam deskripsi sugerstif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Pengalaman atas objek tersebut harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif adalah: dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, watak dari objek tersebut, dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca (Keraf, 1982: 94). Adapun deskripsi teknis merupakan karangan deskripsi yang bertujuan memberikan informasi secermat-cermatnya mengenai suatu objek, tanpa berusaha menimbulkan kesan apapun mengenai objek itu (McMahan dan Susan Day, 1984:119). Deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi (Keraf, 1982: 94). Deskripsi sugestif disebut juga deskripsi imajinatif karena menyasar imajinasi pembaca untuk membangun kesan yang dikehendaki sedangkan deskripsi teknis disebut juga deskripsi ekspositoris karena hanya memaparkan informasi mengenai objek yang dideskripsikan.

2. Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak

Tujuan deskripsi fisik adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu (Keraf, 1982: 149). Deskripsi fisik menggambarkan objek yang memakan ruang dan waktu, memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan seterusnya, dan tertangkap panca indera. Sedangkan deskripsi abstrak mendeskripsikan peristiwa, keadaan, dan konsep, yang bersifat sosial dan mental (Leech dan Short, 2007:144—145).

Dalam beberapa hal, deskripsi fisik dan abstrak dapat bertumpang tindih. Istilah kekerabatan *ayah*, misalnya, keduanya mengandung makna biologis (deskripsi fisik) dan makna sosial (deskripsi abstrak). Verba *tolong* yang kita ucapkan dalam berbicara sekaligus bersifat mental karena melukiskan kondisi psikologis dan fisik karena pengucapannya melibatkan bagian tubuh kita (Leech dan Short, 2007: 145). Jadi, perbedaan deskripsi fisik dan abstrak hanya mengenai masalah derajat dan penekanan, tidak bersifat absolut. Berikut ini kalimat yang mendeskripsikan sebuah peristiwa yang sama, akan tetapi kalimat (1) lebih merupakan deskripsi fisik, sedangkan kalimat (2) lebih merupakan deskripsi abstrak.

1. Rambutnya terurai panjang, lurus dan terdapat sebuah pita merah disisi kanannya.
2. Wanita gila itu dulunya adalah seorang guru.

3. Deskripsi Objektif dan Deskripsi Subjektif

Deskripsi objektif berisi penjelasan mengenai objek yang digambarkan apa adanya berdasarkan objek yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat membayangkan keadaan tanpa ada penambahan opini dari penulis itu sendiri. Sedangkan, deskripsi subjektif yaitu suatu deskripsi yang dalam penggambaran objeknya berdasarkan atas kesan yang dimiliki oleh penulisnya. Deskripsi dapat bersifat objektif atau subjektif, bergantung pada diksi yang dipergunakan. Kata-kata seperti *keras*, *mulus*, *gelap*, *besar*, *lantang* mengacu pada atribut fisik suatu objek. Meskipun demikian, kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut di indera secara subjektif. Misalnya, sebungkah batu dikatakan keras (objektif), tetapi batu itu terasa keras oleh seseorang yang memegangnya (subjektif).

Akan tetapi, yang objektif dan subjektif itu tidak selalu konstan. Sebuah objek berukuran besar akan terlihat kecil dari kejauhan; objek yang berwarna terang mungkin terlihat gelap di bawah bayangan. Oleh karena itu, kita harus terbuka pada adanya sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keberadaan yang objektif. Itu sebabnya seorang novelis dapat saja mendeskripsikan aspek inderawi (deskripsi fisik) atau aspek imajinatif (deskripsi abstrak) suatu objek dan tugas kita sebagai pembacalah untuk menetapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan objek itu (Leech dan Short, 2007:145).

2.3 Pendekatan dalam Deskripsi

Setiap tulisan dengan mempergunakan corak deskripsi, harus mempunyai tujuan tertentu. Dalam seluruh tulisan itu, semua daya upaya dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan karangan itu, atau secara efektif

menyampaikan amanat yang terkandung dalam karangan itu. Upaya pertama yang dapat dipergunakan adalah cara penyusunan detail-detail objek itu. Selain cara penyusunan isi, penulis harus memperlihatkan pula sebuah segi lain yaitu pendekatan (*approach*), yaitu bagaimana cara penulis meneropong atau melihat barang atau hal yang akan dituliskan. Sikap mana yang diambil agar dapat menggambarkan objeknya secara tepat sehingga maksudnya itu dapat dicapai (Keraf, 2017: 104).

2.3.1 Pendekatan Realistis

Cara pertama yang bisa dipergunakan adalah pendekatan realistis. Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar dekripsi yang dibuatnya terhadap objek yang diamatinnya itu, harus dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya, sesuai keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya. Perincian-perincian, perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti dipotret. Perbedaan yang realistis dapat disamakan dengan keadaan yang sebenarnya. Kamera itu tidak memberikan penilaian mana yang penting dan mana yang kurang penting, tetapi apa saja yang berada di depan lensanya seluruhnya direkam dalam gambar yang dibuatnya. Satu-satunya unsur subjektif yang terdapat pada gambar sebuah foto adalah pilihan tempat oleh juru kamera, serta penggunaan bayangan dan cahaya dalam kameranya. Semua segi yang lain tetap seperti keadaan yang sebenarnya (Keraf, 2017: 104).

Penggunaan pendekatan yang realistis, tidak perlu berarti bahwa deskripsi itu akan kehilangan segi-segi sugestifnya. Kesan dan sugesti harus secara tepat menjadi dasar dari deskripsi, dan pengarang tidak boleh dibawa hanyut oleh arus emosinya. Sebaliknya, sebuah deskripsi yang fiktif dapat pula mempergunakan sebuah

pendekatan yang realistis. Persoalan realistis atau tidak, sama sekali tidak tergantung dari fiktif atau tidak fiktifnya objek deskripsi (Keraf, 2017: 106).

2.3.2 Pendekatan Impresionistis

Cara pendekatan yang kedua adalah pendekatan secara impresionistis yaitu semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara sub bjektif. Apa yang dimaksud subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dicerapnya (Keraf, 2017: 108).

Dalam deskripsi yang subjektif, penulis lebih menonjolkan pilihannya dan interpretasinya. Sebab itu disamping memilih sudut atau titik yang paling baik untuk menangkap objeknya, penulis harus mengadakan seleksi yang cermat atas bagian-bagian yang diperlukan, kemudian berusaha memberikan cahaya, bayangan dan warna sesuai dengan apa yang diinterpretasikannya. Walaupun dikatakan bahwa ia mendeskripsikan kesan umum tentang benda itu, ia harus masih bertolak dengan keadaan yang nyata, dari kenyataan-kenyataan yang dieleksi secara cermat (Keraf, 2017: 109).

Fakta-fakta yang dipilih oleh penulis harus dipertalikan dengan efek yang ingin dipertalikan. Pembaca harus dipersiapkan untuk menciptakan sebuah kesan yang menonjol, suatu sikap tunggal dan perasaan khusus. Detail-detail yang tidak ada hubungannya dengan pokok persoalan akan mengganggu konsentrasi pembaca, karena detail-detail semacam itu akan membantu pembaca menuju kepada efek yang ditimbulkannya. Sebab itu, semua hal yang kiranya dapat menimbulkan pertentangan atau perlawanan dengan efek yang tunggal tadi harus dilenyapkan, harus diabaikan (Keraf, 2017: 110).

2.3.3 Pendekatan Menuju Sikap Penulis

Cara pendekatan yang ketiga yang dapat dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap: masa bodoh, bersungguh-sungguh, dan cermat, mengambil sikap seenaknya, atau mengambil sikap bersifat irasionalis.

Semua sikap ini bertalian dengan tujuan yang akan dicapainya, serta sifat objek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah persoalan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu keadaan atau tindakan, atau penulis menginginkan agar pembaca harus merasakan persoalan yang tengah dibahas merupakan masalah yang sangat gawat dan serius. Penulis dapat juga membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya.

Sikap yang diambil seorang penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu. Tiap tulisan atau pokok pembicaraan selalu timbul dalam situasi yang khusus. Situasi tadi yang memungkinkan penulis atau pembicara menentukan sikap mana yang harus diambilnya agar tujuannya dapat tercapai (Keraf, 2017: 111).

2.4 Deskripsi Orang

Sebuah deskripsi mengenai orang haruslah menceriterakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun semua orang mengakui pula bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi ini, sehingga sulit sekali untuk membuat sebuah deskripsi yang komplit dan memuaskan. Kekompleksannya tidak

terjadi karena struktur anatominya yang sulit di analisa, atau struktur morfologi tubuhnya yang sukar digambarkan, tetapi karena manusia memiliki aspek-aspek lain yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lainnya, yaitu jiwa dan akal budi.

2.4.1 Aspek-aspek Deskripsi Orang

1. Bidang Fisik

Bidang pertama adalah deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan demikian gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andaikata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak (Keraf, 2017: 149).

Penggambaran fisik tokoh sering dikaitkan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari atau memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

Walaupun demikian, deskripsi fisik tokoh yang diberikan jelas bagi semua pembaca bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki ciri fisik yang telah disebutkan dalam deskripsi.

b. Bidang Milik

Bidang kedua yang dapat dijadikan objek untuk membuat deskripsi orang adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya (Keraf, 2017: 150).

c. Bidang Tindakan

Aspek ketiga yang dapat dituang dalam sebuah deskripsi yang objektif adalah mengenai tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Seorang pengamat dapat mengikuti dengan cermat tindak-tanduk, perbuatan, atau gerak-gerik seseorang, dari suatu tempat ketempat yang lain, dan dari suatu waktu tertentu ke waktu yang lain (Keraf, 2017: 152).

d. Bidang Perasaan

Antara tubuh dan jiwa terdapat pertalian yang sangat erat. Pertalian itu dapat dinyatakan dengan bermacam-macam cara. Ketiga bidang yang telah diuraikan diatas semata-mata hanya memperlihatkan atau menggambarkan keadaan yang nampak, dengan tidak mempersoalkan apa yang sebenarnya terdapat dibalik tirai fisik manusia itu. Namun diamping itu masih ada bidang lain yang mencoba mencari pertalian antara jiwa dan badan, yaitu deskripsi tentang *perasaan seseorang* (Keraf, 2017: 153).

e. Bidang Watak

Aspek kelima yang juga merupakan aspek yang paling sulit dideskripsikan, bahkan lebih sulit dari aspek perasaan, adalah aspek watak. Seperti halnya dengan perasaan, watak merupakan suatu segi kemanusiaan yang berada diluar atau lebih tepatnya berada dibalik tabir fisik manusia, sehingga sering menyebabkan pengarang-pengarang harus mengadakan penafsiran tentang apa yang ada dibalik tabir fisik itu (Keraf, 2017: 155).

2.5 Fokus Deskripsi

Suatu deskripsi memiliki fokus. Leech dan Short menyatakan bahwa dalam sebuah novel, fokus deskripsi dapat menimbulkan efek tertentu (2007: 145). Efek yang ditimbulkan dalam setiap deskripsi berbeda-beda bergantung pada apa yang dideskripsikan. Efek yang ditimbulkan dari fokus deskripsi dapat berupa empati. Efek tersebut disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung, tidak terdapat kalimat yang menyatakan untuk pembaca merasakan suatu emosi apapun, tetapi dalam suatu deskripsi yang detail maka empati dari pembaca dapat timbul dengan sendirinya.

2.6 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita, tidak selalu berwujud manusia tapi bergantung pada siapa dan apa yang diceritakan dalam cerita (Suyanto, 2012: 46-47). Edward Quinn (1932: 72-73) mengemukakan bahwa tokoh adalah seseorang yang digambarkan dalam narasi atau drama. Dalam fiksi tradisional, biasanya mengandung deskripsi fisik dari penampilan seorang tokoh, namun banyak novel modern mengabaikan deskripsi fisik dan fokus pada keadaan pikiran dan motivasi tokoh. Abrams (2005: 42) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang terdapat dalam drama atau narasi yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai seseorang yang memiliki moral tertentu, intelektual dan kualitas emosional dengan menyimpulkan dari apa yang dikatakan orang lain tentang mereka. Cara menyimpulkannya dapat melihat dialog ataupun tindakan yang mereka lakukan.

Pelbagai pengertian mengenai tokoh dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita memiliki peran untuk menjalani cerita dengan berbagai hal yang dimilikinya. Tokoh memiliki

fungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan di dalam cerita sebagai amanat yang sengaja diselipkan dalam sebuah cerita oleh pengarang.

2.7 Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam naskah prosa fiksi tidak dengan begitu saja hadir dan dimaknai oleh pembaca. Pembaca memerlukan sarana untuk dapat memahami serta memaknai tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Hal serupa dipikirkan juga oleh pengarang cerita yang menghasilkan beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya pengarang untuk menyampaikan rupa dan watak tokoh cerita dilakukan melalui pelukisan tokoh dengan sebaik-baiknya. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut uraian tentang kedua teknik tersebut.

2.7.1 Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh

tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituisikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007: 195)

2.7.2 Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang ditampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkahlaku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan dibawah ini.

1. Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk cerita dalam sebuah fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun panjang.

2. Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan atau tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

3. Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang di pikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan jati dirinya juga bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian di ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku perasaan.

4. Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro , 2007: 206).

5. Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku oranglain, sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6. Reaksi Tokoh Lain

Dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

7. Pelukisan Latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih meninbtensifkan sifat kedirian tokmoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dan budaya.

8. Pelukisan Fisik

Kadang fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaanya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkongkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2007: 210).

2.8 Penyajian Tokoh dalam Novel

Tokoh dalam karya fiksi tidak semata hadir begitu saja. Terdapat berbagai macam tokoh dari berbagai macam sisi. Jika secara tradisional maka tersedia 2 cara. Cara pertama yakni dengan cara berangsur dan cara kedua yakni dengan cara seketika. Cara berangsur adalah cara yang digunakan penulis untuk menyajikan tokoh dalam novel secara perlahan, maksudnya adalah tokoh digambarkan oleh penulis secara sedikit demi sedikit tetapi ada dari awal hingga akhir cerita, sehingga cara pertama ini akan menyerupai kehidupan manusia yang sebenarnya (*lifelike*). Pada cara pertama seperti kita mengenal orang sedikit demi sedikit dan pemahaman kita tentang mereka dibangun melalui banyak pertemuan kecil dan observasi (Macauley, 1987: 88-89). Sedangkan cara seketika adalah cara yang dipilih penulis untuk menggambarkan tokoh sejak awal cerita saja, sehingga pembaca akan lebih cepat mengenal tokoh yang dimaksud.

2.9 Bahan Ajar

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat mengembangkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan bahan ajar yang layak.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa bahan tertulis dan tidak tertulis (Amri, 2013). Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Secara teoritis bahan ajar dapat berupa empat macam, yakni fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Bahan ajar yang ideal adalah gabungan dari berbagai kategori, jenis bahan, terpadu, autentik, artinya bahan ajar itu benar-benar riil, nyata, sebagaimana yang ada di dalam kehidupan, contoh bahan ajar yang dimaksud adalah koran, bahasa jurnalistik, bahasa resmi, bahasa sastra, dan lain-lain.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

b. Bentuk dan Jenis Bahan Ajar

Telah kita ketahui bersama bahwa bahan ajar tidak sama dengan sumber belajar. Sebab, bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Jenis bahan ajar harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya (Amri, 2010: 161). Namun demikian, para ahli telah membuat beberapa kategori untuk macam-macam bahan ajar tersebut. Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya, sebagaimana akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

a. Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif

1. Bahan cetak (printed), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.
2. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. *Bahan ajar pandang dengar (audiovisual)*, yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, *video compact disk* dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) yakni kombinasi dari dua lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) oleh

penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

b. Bahan ajar menurut cara kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi 5 macam, yaitu bahan ajar tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, *display*, dan model.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari peserta didik. Contohnya, *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam.

Alat untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, *flash disk*.
4. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*.
5. Bahan ajar (media) komputer yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.

Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

c. Bahan ajar menurut sifatnya

Menurut sifatnya bahan ajar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu bahan ajar berbasis cetak, bahan ajar berbasis teknologi, bahan ajar yang dipergunakan untuk praktik, dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia.

1. Bahan ajar berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran.
2. Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, siaran televisi, dan video interaktif
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, dan lembar wawancara.
4. Bahanajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *handphone*.

c. Prinsip-prinsip dalam Memilih Bahan Ajar

Rahmanto (1988:31) mengemukakan bahwasanya dalam memilih bahan ajar guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu (1) guru harus memperhatikan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang peserta didik, tujuannya agar peserta didik mudah tertarik dan (2) dalam memilih bahan ajar guru harus memperhatikan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik saja. Berikut kutipannya.

“Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip menggunakan

karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.”

Dalam hal latar belakang budaya ini peneliti sependapat dengan pendapat Rahmanto bahwasanya peserta didik akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal tersebut bisa diterima karena benar peserta didik akan mudah memahami karya sastra yang berasal dari latar belakang budaya mereka. Namun peneliti kurang sependapat dengan pernyataan Rahmanto yang menyatakan bahwa memilih bahan ajar harus sesuai dengan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik dan disesuaikan dengan latar belakang budaya mereka. Peneliti kurang sependapat karena menurut peneliti jika dalam memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan latar belakang budaya yang peserta didik ketahui dan harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik, maka peserta didik hanya akan mengetahui budaya yang berasal dari budaya mereka sendiri dan tidak akan mengenal budaya yang berasal dari tempat lain. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang cukup banyak dan peserta didik harus mengetahui bahkan mengenal budaya-budaya tersebut karena hal tersebut merupakan bagian dari Indonesia. Secara tidak langsung budaya-budaya tersebut merupakan budaya yang dimiliki oleh mereka sendiri juga serta dengan mereka mengetahui budaya tersebut maka dapat menumbuhkan pula jiwa nasionalisme dan sikap patriotisme pada diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat Rahmanto tersebut, dalam hal pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek latar belakang budaya peneliti ingin menambahkan bahwasanya pemilihan bahan ajar yang baik tidak hanya didasarkan pada aspek budaya yang erat

hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik dan sesuai dengan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik saja. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Beberapa hal tersebut yaitu (1) meningkatkan pengetahuan tentang budaya yang belum peserta didik ketahui, (2) menambah wawasan bagi peserta didik, (3) melestarikan budaya yang ada, dan (4) menumbuhkan rasa patriotisme peserta didik.

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

b. Prinsip konsistensi artinya keajegan

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Misalnya Kompetensi Dasar 6.3 Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, maka kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme. Dalam hal ini meliputi kemampuan melihat keragaman tingkat seluler (misalkan membedakan antara sel hewan dan tumbuhan).

Prinsip Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

d. Langkah-langkah dalam Memilih Bahan Ajar

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Amri (2010: 163) secara garis besar merumuskan langkah-langkah dalam memilih bahan ajar sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar.
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi.
- d. Memilih sumber bahan ajar. Secara lengkap langkah-langkah pemilihan bahan ajar sebagai berikut.
 - a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa.

Aspek tersebut harus ditentukan karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi aspek secara kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur, Reigeluth (dalam Amri, 2013: 163).

- b) Memilih materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang diajarkan perlu diidentifikasi termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Mengidentifikasi jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarnya. Setelah jenis pembelajaran teridentifikasi, langkah selanjutnya ialah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarnya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media dan sistem evaluasi/ penilaian yang berbeda-beda.
- c) Memilih sumber bahan ajar. Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita tentukan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, dan media audio-visual,

e. Teknik Penyusunan Bahan Ajar

Amri (2010: 161) mengemukakan bahwa teknik penyusunan bahan ajar disesuaikan dulu dengan kurikulum dasarnya. Berikut teknik yang harus dilakukan sebelum melakukan penyusunan bahan ajar.

- a. Analisis KD (Kompetensi Dasar) – Indikator
- b. Analisis sumber belajar
- c. Pemilihan dan penentuan bahan ajar

f. Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Menurut Amri (2010: 161) penyusunan bahan ajar cetak melihat dulu rancangan pendidikannya, jika sudah sesuai bisa disesuaikan seperti sebagai berikut.

- a. Susunan tampilan
- b. Bahasa yang mudah
- c. Menguji pemahaman
- d. *Stimulant*
- e. Kemudahan dibaca
- f. Materi intruksional

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruksional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Amri, 2013: 162).

g. Menentukan Cakupan Bahan Ajar

Menurut Amri (2013: 165) dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.

Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip yang digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Prinsip berikutnya yakni prinsip kecukupan yaitu memadainya cakupan materi agar membantu tercapainya kompetensi dasar yang telah ditentukan.

h. Menentukan Urutan Bahan Ajar

Urutan penyajian menentukan bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajarinya atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika diantara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, misalnya operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari materi perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari, siswa akan kesulitan membagi jika materi pengurangan bahan belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkungnya serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok yakni pendekatan prosedural dan hirarkis. Pendekatan prosedural yaitu materi pembelajaran secara prosedural

menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas, sedangkan pendekatan hirarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah atau atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu sebagai prasyarat mempelajari materi berikutnya (Amri, 2010: 165).

i. Sistematika Penulisan Bahan Ajar

Bahan ajar harus disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka bahan ajar harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Urutan penyajian (*sequencing*) menentukan urutan bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya (Amri, 2010: 165).

Berikut sistematika penulisan bahan ajar.

1. Judul Bahan Ajar

Judul materi ajar ditentukan atas dasar kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus. Suatu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul bahan ajar apabila kompetensi itu tidak terlalu luas, sedangkan luasnya kompetensi itu dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul materi ajar.

2. Identitas Bahan Ajar

Identitas bahan ajar memberikan informasi bagi pembaca mengenai nama satuan pendidikan yang mengembangkan bahan ajar. Dengan adanya identitas ini maka tidak akan terjadi kekeliruan pembaca mengenai lokasi satuan pendidikan yang mengembangkan bahan ajar, memberikan informasi yang jelas kepada pembaca mengenai mata pelajaran apa yang diajarkan oleh guru, memberikan informasi mengenai kelas dan semester berapa mata pelajaran tersebut diajarkan, serta mengetahui durasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan atau membahas materi ajar mengenai unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

3. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang dikembangkan oleh guru pengampu adalah kompetensi dasar yang sama dengan yang ditetapkan oleh depdiknas. Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan efektif.

Kompetensi dasar sendiri sebenarnya adalah penjabaran dari standar kompetensi.

5. Tujuan Pembelajaran

Setiap materi ajar, bertujuan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Materi ajar yang digunakan dalam sebuah pelaksanaan belajar mengajar diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, memudahkan guru dalam

pelaksanaan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Adanya tujuan pembelajaran ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan apakah materi ajar yang tersedia sesuai dan mengandung informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

6. Materi

Materi ajar secara garis besar mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diketahui siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

7. Tahap Pemodelan

Tahap pemodelan dilakukan untuk mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

8. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan sumber atau rujukan seorang penulis dalam penulisan suatu karya ilmiah. Adanya daftar pustaka pada penulisan materi ajar ini berfungsi agar pembaca mengetahui sumber informasi yang ditulis dalam materi ajar agar nantinya informasi tersebut dapat ditelusuri oleh para pembaca jika ingin mengetahui informasi maupun teori tersebut secara lebih lengkap.

9. Sumber dari Internet

Sumber suatu bahan ajar merupakan tempat dimana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari materi ajar, siswa dapat turut dilibatkan untuk mencarinya sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap SK dan KD. Sumber yang digunakan tersebut akan digunakan sebagai materi penyusunan

materi ajar dan tentunya perlu dilakukan beberapa analisis sumber seperti ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

j. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

menurut Amri (2010: 159) bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bagi guru sebagai berikut:

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi bergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- c. Memperkaya, karena dikembangkan dengan menggunakan referensi.
- d. Menambah kekhasan pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
- f. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Manfaat bagi peserta didik sebagai berikut.

Menurut Amri (2013: 160) bahan ajar sangat bermanfaat bagi peserta didik, oleh karena itu bahan ajar harus disusun secara bagus, berikut manfaat bahan ajar bagi peserta didik.

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
- b. Kesempatan untuk belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap guru.
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

III.METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai persiapan yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Persiapan yang dimaksud yaitu menentukan metode penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data. Berikut ini penjelasannya.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni data yang terkumpul berdasarkan fenomena yang ditemui, dicatat, dan diinterpretasikan berdasarkan daya tangkap peneliti terhadap pandangan-pandangan subjek penelitian secara akurat, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan peneliti (Semi, 2012: 24). Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012: 30).

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012: 31).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Dengan metode ini, peneliti ingin memberikan penjelasan tentang deskripsi pada

sebuah novel khususnya deskripsi fisik tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA dan pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail dan rinci tentang deskripsi fisik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka-angka atau numerik. Data kualitatif terletak pada bagian kutipan teks pada novel yang mengandung unsur deskripsi fisik tokoh utama.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks, yaitu dengan cara membaca novel yang akan diteliti secara cermat. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi deskripsi fisik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yaitu berupa pengalaman-pengalaman novel yang mengacu pada deskripsi fisik tokoh.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menemukan penggalan-penggalan yang berisi tentang pendeskripsian ciri fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Memberikan kode pada penggalan-penggalan novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung data deskripsi fisik tokoh utama.
4. Mengumpulkan data yang terkandung dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan teori deskripsi.
5. Mengklasifikasikan deskripsi fisik tokoh utama yaitu berdasarkan jenis-jenis dan teknik deskripsi.
6. Membuat materi ajar dari hasil deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono untuk siswa SMA.
7. Menyimpulkan hasil analisis dari deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan hal-hal meliputi simpulan dan saran pada penelitian Fisik Tokoh Utama dalam Novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tema pada novel *Hujan Bulan Juni* adalah cinta, perbedaan dan orang ketiga, pada novel *Pingkan Melipat Jarak* adalah jarak, kesetiaan dan latar belakang Katsuo dan novel ketiga dari trilogi ini yakni *Yang Fana Adalah Waktu* adalah hubungan antara Pingkan-Sarwono, Katsuo-Noriko, Pingkan-Noriko.
2. Deskripsi fisik tokoh Sarwono dan Pingkan dalam trilogi *Hujan Bulan Juni* tersebut yang ditinjau dari segi akselerasi penyajian tokoh sama sekali tidak disajikan secara seketika. Seluruh data yang ditemukan merupakan data deskripsi berangsur.

3. Deskripsi fisik tokoh Sarwono dan Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono yang ditinjau dari segi teknik penyajian tokoh, terdapat lebih banyak disajikan secara analitik dibandingkan dengan teknik dramatik. Artinya pengarang lebih sering menjelaskan secara langsung fisik tokoh.
4. Deskripsi fisik tokoh Sarwono dan Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono yang ditinjau dari segi jenis deskripsi, pengarang lebih banyak menampilkan data-data deskripsi fisik tokoh yang termasuk kedalam jenis deskripsi subjektif.
5. Hasil penelitian deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya materi ajar bagi siswa/siswa SMA kelas XII semester genap dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 yang sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai contoh dalam pembelajaran sastra yang berkenaan dengan unsur intrinsik khususnya deskripsi fisik tokoh utama.

2. Bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat membantu meneliti periodisasi sastra tahun 20-an hingga sekarang mengenai cara pengarang menyampaikan tokoh utama dalam novel yang ditulisnya, karena suatu saat penelitian ini akan menjadi kumpulan data untuk membedakan bagaimana tokoh itu disajikan dan dideskripsikan dari tahun sekian hingga tahun sekian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. dan Harpham, Geoffrey Galt. 2009. *A Glossary Of Literary Terms*. Amerika: Wadsworth Cengage Learning.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Kontraksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismawati, Esti. 2015. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf Gorys. 2017. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey dan Short, Mick. 2007. *Style In Fiction (A Linguistic Introduction To English Fictional Prose)*. Inggris: Pearson Education Limited.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Magista Wahyu. 2012. *Deskripsi Latar dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Perancangannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Quinn, Edward. 2006. *A Dictionary Of Literary And Thematic Terms*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Rahmanto, Bernardus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanikus.

Rozelle, Ron. 2005. *Description and Setting*. Amerika Serikat: Writer's Digest Books.

Semi, M.Attar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Universitas Lampung. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.